

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto mengemukakan bahwa, “ada kegiatan penting yang selalu terjadi, hal tersebut ialah pembelajaran. Hakikatnya, pembelajaran merupakan suatu usaha sadar guru/pengajar/tenaga pendidik untuk membantu siswa atau anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Dengan kata lain pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik, dimana belajar itu adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Dalam proses pembelajaran peserta didik merupakan subjek yang belajar dan guru merupakan subjek yang mengajar. Mengajar dapat pula diartikan proses membantu seseorang atau kelompok melakukan kegiatan belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif.”¹

Dalam suatu proses belajar mengajar Azhar Arsyad berpendapat bahwa, ada “dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih

¹Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hal. 5.

media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon peserta didik yang diharapkan peserta didik kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik peserta didik.”²

Proses belajar mengajar seringkali dihadapkan pada materi yang abstrak dan di luar pengalaman peserta didik sehari-hari, sehingga materi menjadi sulit diajarkan oleh guru dan sulit dipahami peserta didik. Kesulitan dalam menyampaikan materi dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang harusnya didapatkan peserta didik dimungkinkan karena faktor belajar peserta didik yang kurang efektif, bahkan peserta didik sendiri merasa tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Sehingga menyebabkan peserta didik kurang atau bahkan tidak memahami materi bersifat sukar yang diberikan oleh guru tersebut. Kecenderungan pembelajaran yang kurang menarik ini merupakan hal yang sering dialami oleh guru yang tidak memahami kebutuhan dari peserta didik tersebut baik dalam karakteristik maupun dalam pengembangan ilmu. Dalam hal ini peran seorang guru sebagai pengembang ilmu sangat besar untuk memilih dan melaksanakan pembelajaran yang tepat dan efisien bagi peserta didik bukan hanya pembelajaran berbasis konvensional.

Kecenderungan verbalisme atau dimana seorang guru hanya menerangkan pelajaran melalui kata-kata atau secara lisan saja, pada situasi ini yang aktif hanya guru sedangkan peserta didik lebih banyak bersifat pasif, kemudian komunikasi bersifat satu arah, peserta didik kurang memiliki minat belajar, dan kurang dalam

²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 19.

menangkap informasi terkait pendidikan merupakan beberapa contoh tidak tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian ialah penggunaan media pembelajaran.

Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto mengemukakan, “dalam perjalanannya, perkembangan media pembelajaran mengikuti arus perkembangan teknologi. Teknologi paling tua yang dimanfaatkan dalam proses belajar adalah sistem percetakan yang bekerja atas dasar prinsip mekanistik. Kemudian, lahir teknologi audio visual yang menggabungkan penemuan mekanistik dan elektronik untuk tujuan pembelajaran.”³

Media audio visual menurut Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan “pada hakikatnya adalah suatu representasi (penyajian realitas, terutama melalui pengindraan penglihatan dan pendengaran yang bertujuan untuk mempertunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang nyata kepada peserta didik).”⁴

Azhar Arsyad berpendapat bahwa, “perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses pembelajaran. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan

³Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran . . .*, hal. 29.

⁴Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 84.

zaman.”⁵ Dampak perkembangan Iptek terhadap proses pembelajaran menurut Daryanto adalah “diperkayanya sumber dan media pembelajaran, seperti buku teks, modul, film, video, televisi, slide, web dan sebagainya. Guru profesional dituntut mampu memilih dan menggunakan berbagai jenis media pembelajaran yang ada di sekitarnya.”⁶ Menurut Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, “secara umum, kedudukan media dalam sistem pembelajaran adalah sebagai alat bantu, alat penyalur pesan, alat penguatan, dan wakil guru dalam menyampaikan informasi secara lebih teliti, jelas dan menarik.”⁷

Penerapan media dalam proses belajar sudah banyak ditemui di sekolah-sekolah, tentunya tiap-tiap sekolah mempunyai media pembelajarannya yang berbeda-beda. Ada beberapa sekolah yang memiliki media pembelajaran yang bagus dan unik, terutama di sekolah favorit. Berbagai macam media dan bagaimana cara menerapkan medianya itu sudah menjadi tugas tenaga pendidik, hal yang seperti itu harusnya sudah bisa mendukung perkembangan pendidikan peserta didik ke arah yang lebih baik, namun kenyataannya beberapa murid yang ada di sekolah tertentu tidak mengalami perubahan secara akademik yang bagus pada prestasi belajar mereka. Apabila dilihat dari ketersediaan alat-alat media yang sudah difasilitasi oleh pemerintah untuk sekolah-sekolah seharusnya perubahan yang signifikan bisa terjadi secara merata.

⁵Azhar Arsyad, *Media . . .*, hal. 2.

⁶ Daryanto, *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalm Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2010), hal. 4.

⁷Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran . . .*, hal. 19.

Idealita yang bertentangan dengan realita tersebut tidak bisa disimpulkan bahwa ada salah satu pihak saja yang kurang maksimal dalam menjalankan proses belajar mengajar menggunakan media, karena keterlibatan antara tenaga pendidik dengan peserta didik ini sangat erat. Ada kemungkinan memang dari peserta didiknya itu sendiri yang tidak bisa maksimal dalam mengikuti proses belajar menggunakan media ataupun ada kemungkinan bahwa tenaga pendidik itulah yang kurang maksimal mengajar dengan menggunakan media. Kemungkinan tersebut bisa berdampak pada proses belajar dan bagaimana kelak prestasi belajar peserta didik.

Ishak Abdulhak dan Deni Dermawan berpendapat bahwa, “media pembelajaran dalam bentuk visual, gambar, foto, audio dalam bentuk rekaman suara, bunyi-bunyi tertentu, demikian juga dalam bentuk gabungan keduanya seperti seperti rekaman video yang mengandung unsur audio dan video telah mengubah paradigma hasil belajar. Berapa besar dan bagaimana media audio visual ini mempengaruhi keberhasilan perubahan perilaku peserta didik maka hal itu cukuplah menjadi landasan kuat tentang bagaimana seorang Guru harus mempersiapkan media tersebut yang direlevansikan dengan karakteristik materi.”⁸

Darwanto mengemukakan hasil dari beberapa penelitian bahwa, “penggunaan alat audio visual ditujukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar, sehingga diharapkan anak-anak mampu mengembangkan daya nalarnya. Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa

⁸Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan, *Teknologi . . .* , hal. 81.

dengan menggunakan sarana audio visual mampu meningkatkan efisiensi pengajaran 20%-50%.”⁹

Penggunaan media pengajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar. Ditegaskan oleh Danim “bahwa hasil penelitian telah banyak membuktikan efektivitas penggunaan alat bantu atau media dalam proses belajar-mengajar di kelas, terutama dalam hal peningkatan prestasi siswa. Terbatasnya media yang dipergunakan dalam kelas diduga merupakan salah satu penyebab lemahnya mutu belajar siswa. Dengan demikian penggunaan media dalam pengajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini dapat dipahami mengingat proses belajar yang dialami siswa tertumpu pada berbagai kegiatan menambah ilmu dan wawasan untuk bekal hidup di masa sekarang dan masa akan datang. Salah satu upaya yang harus ditempuh adalah bagaimana menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa dengan menggerakkan segala sumber belajar dan cara belajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini, media pengajaran merupakan salah satu pendukung yang efektif dalam membantu terjadinya proses belajar.”¹⁰

Fungsi media dalam kegiatan proses pembelajaran menurut Asnawir dan Basyiruddin Usman, “disamping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan

⁹Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 101.

¹⁰Nunu Mahnun, “Media Pembelajaran Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran”, *Jurnal Pemikiran Islam Vol 37 No 1*, Januari-Juni (Riau:UIN Suska Riau, 2012), hal. 27.

lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal-hal tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik.”¹¹

Membahas tentang media audio visual, media tersebut sudah diterapkan di salah satu sekolah yang ada di Ponorogo yakni SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo. Sekolah tersebut menyediakan fasilitas media yang menunjang untuk proses pembelajaran. Penerapan media tersebut dimulai ketika dirasa memang media bisa berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan juga karena perkembangan zaman. Beberapa pertemuan, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlaq dalam proses belajar mengajar menggunakan media, memunculkan hal-hal baru mulai dari bagaimana respon peserta didik sampai dengan hasil yang didapat ketika diajar menggunakan media. Media yang digunakan bermacam-macam. Tenaga pendidik/ guru tersebut berpendapat bahwa memang menggunakan media itu bisa membantu bahkan memudahkan proses belajar, baik dari tenaga pendidik itu sendiri maupun untuk peserta didik. Respon dari peserta didik yang ditangkap oleh tenaga pendidik bermacam-macam sehingga lebih memudahkan tenaga pendidik untuk lebih mengetahui bagaimana karakter setiap peserta didik dan apa yang sebenarnya mereka butuhkan.

Penerapan media pada sekolah tersebut belum begitu sering, dikarenakan tenaga pendidik merasa masih merasa kesulitan, dari segi

¹¹Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 13.

mempersiapkan alat dan bahan serta menyesuaikan dengan materi dan karakteristik peserta didik. Sehingga pada sekolah tersebut penerapan media masih jarang sekali, dan cenderung hanya menggunakan metode ceramah saja. Ceramah dianggap metode yang sudah memberikan hasil pembelajaran yang bagus dan suatu metode yang tidak membuat ribet para tenaga pendidik karena tidak membutuhkan persiapan untuk alat atau bahan penunjang pembelajaran. Terlebih lagi apabila sedang dalam memasuki materi yang membutuhkan pemahaman tinggi, maka akan sulit untuk menyesuaikan media apa yang akan digunakan agar pesan atau maksud dari materi pelajaran bisa tersampaikan dengan benar pada peserta didik.

Media yang digunakan dalam proses belajar mengajar disesuaikan dengan mata pelajaran atau lebih spesifik yakni disesuaikan dengan materi-materi tertentu yang sekiranya tepat dan cocok apabila disampaikan melalui media. Dari sekian banyaknya mata pelajaran yang ditempuh peserta didik, penerapan media yang benar-benar diperhatikan adalah ketika menerapkan media ke mata pelajaran agama. Penerapan media dalam mata pelajaran agama lebih diperhatikan karena pelajaran ini yang digunakan peserta didik sebagai pedoman hidup yang bisa menyelamatkan dari urusan akhirat kelak. Jadi sebisa mungkin tenaga pendidik lebih meminimalisir kesalahan dalam penerapan media pembelajaran agama.

Pembelajaran Aqidah Akhlak menurut Fitri Erning Kurniawati, “merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar, mempelajari bagaimana tata

cara berinteraksi dengan manusia (*habluminannas*) serta hubungan manusia dengan sang khalik (*habluminallah*). Dengan ini diharapkan siswa tertanam keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Aqidah Akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada.”¹²

Pemilihan media pengajaran agama menurut Asnawir dan Basyiruddin, “ditentukan apakah media yang akan digunakan sesuai atau cocok dengan karakteristik materi yang akan disampaikan dan dapat menarik perhatian peserta didik. Di samping itu yang lebih penting lagi apakah media yang akan digunakan tersebut sesuai dan tidak bertentangan dengan syari’at agama atau tidak melanggar etika agama.”¹³

Dengan demikian, Azhar Arsyad menyimpulkan bahwa, “media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.”¹⁴

¹²Fitri Erning Kurniawati, “Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Ahklak di Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Penelitian Vol 9 No 2*, Agustus, (Sragen:Dinas Pendidikan Kabupaten Sragen, 2015), hal. 369.

¹³Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media. . .* , hal. 123.

¹⁴Azhar Arsyad, *Media. . .* , hal. 2.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan dan berdasarkan uraian tersebut di atas, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung tidak hanya memerlukan metode pengajaran tetapi juga memerlukan suatu media pembelajaran untuk menunjang penyampaian informasi agar lebih mudah diterima peserta didik. Penggunaan media yang memberikan pengaruh lebih besar ialah media yang melibatkan indera penglihatan dan indera pendengaran peserta didik, media tersebut yakni media audio visual. Media audio visual memiliki pengaruh pembelajaran dan mendukung keberhasilan proses belajar bukan hanya pada peserta didik namun juga pada tenaga pendidiknya. Media audio visual bisa diterapkan pada mata pelajaran umum maupun mata pelajaran agama, yang memerlukan media audio visual dalam penyampaian materi mata pelajaran agama salah satunya ialah mata pelajaran Akidah Akhlaq. Maka dari itu Penulis tertarik untuk meneliti tentang “penerapan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik” yang ada di lingkungan sekolah SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo pada peserta didik yang berada di kelas X jurusan Akutansi, lebih spesifik lagi pada mata pelajaran Akidah Akhlaq. Sehingga Penulis mengambil judul skripsi “Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlaq Peserta Didik Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis cantumkan dalam proposal skripsi ini maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan media audio visual dalam mata pelajaran Akidah Akhlaq pada peserta didik kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 ?
2. Bagaimana hasil belajar penerapan media audio visual peserta didik kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan media audio visual dalam pembelajaran Akidah Akhlaq pada peserta didik kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adanya tujuan dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting karena dengan tujuan yang tepat menjadikan tolak ukur keberhasilan penelitian. Tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan media audio visual dalam mata pelajaran Akidah Akhlaq pada peserta didik kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui hasil belajar dari penerapan media audio visual peserta didik kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari penerapan media audio visual dalam pembelajaran Akidah Akhlaq pada peserta didik kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat keilmuan dibidang yang penulis teliti dan manfaat praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Keilmuan
 - a. Menambah wawasan serta informasi bagi penulis.
 - b. Mempermudah penulis untuk mengetahui segala ruang lingkup yang terjadi pada permasalahan tersebut.
 - c. Hasil dari penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penulis untuk lebih bijak dalam penggunaan media audio visual terhadap penerapannya di bidang pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis
Memberikan banyak pengetahuan bagi penulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan penerapan media audio visual dalam proses pembelajaran, sehingga bisa dijadikan pedoman bagi penulis kelak ketika menjadi tenaga pendidik.
 - b. Bagi Peserta Didik

Memberi pandangan kepada seluruh peserta didik bagaimana manfaat maupun dampak yang mereka peroleh akan berpengaruh pada pendidikan mereka khususnya pada proses belajar yang mengarah ke prestasi belajar.

c. Bagi Sekolah

Sekolah mendapat beberapa masukan yang bisa berguna terkait penerapan media audio visual yang kemudian bisa memunculkan inovasi baru dalam pembelajaran.

d. Bagi Guru

Tenaga pendidik bisa mengetahui apa saja yang seharusnya mereka lakukan untuk mengarahkan peserta didik dengan menggunakan media audio visual secara maksimal agar dapat memberikan manfaat untuk proses belajar.

